

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan masyarakat merupakan perwujudan dari sekelompok manusia itu sendiri yang memiliki ciri khas dari sebuah proses kehidupannya. Pola-pola kehidupan tersebut berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dari pola-pola kehidupan tersebut masyarakat membentuk kebudayaan, masyarakat hidup dengan kebudayaan yang membedakan masyarakat tersebut dan kebudayaan juga tidak akan tercipta apabila masyarakat tidak memiliki ciri khas masing-masing. Masyarakat dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Di Indonesia ada banyak kebudayaan yang berbeda dan tersebar luas di masing-masing daerahnya. Indonesia memiliki slogan Bhinneka Tunggal Ika yang berartikan berbeda tapi tetap satu, slogan ini menjadi arti bahwa beragamnya suku dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari tatanan masyarakatnya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan kebudayaan pada hakikatnya merupakan wujud dari upaya manusia (Nuraeni, 2013).

Banyaknya kesenian yang ada di Jawa Barat, tidak heran menjadikan provinsi ini kaya akan potensi budayanya. Terlihat dari kebudayaan yang pernah hidup dan berkembang di masa lalu. Jawa Barat memiliki potensi kebudayaan yang sangat kental hingga saat ini. Budaya yang ada di provinsi Jawa Barat sangat beragam diantaranya adalah bahasa sunda, pakaian adat, rumah adat dan kesenian. Perwujudan kesenian merupakan cerminan diri dari kehidupan bermasyarakat maka kesenian cenderung berisi budaya lokal dari suatu daerah tersebut.

Budaya lokal merupakan suatu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat yang hanya ada di lingkungan masyarakat tertentu, sehingga menjadi suatu ciri khas yang berbeda dengan daerah-daerah lain, dan masyarakat pun bisa memanfaatkan budaya lokal tersebut menjadi sistem mata pencaharian demi keberlangsungan hidup mereka (Ranjabar, 2006). Budaya lokal yang dapat dikaji dan dikembangkan sebagai sebuah praksis yang menyangkut unsur-unsur nilai, sikap dan perilaku, keyakinan, orientasi dan anggapan umum yang menyebar di lingkungan masyarakat. Sikap hidup masyarakat yang nampak dalam simbol, tindakan sehari-hari, institusi serta relasi sosial bagian dari unsur budaya lokal (Nuraeni, 2013).

Kebudayaan lokal mempunyai arti yang penting bagi kehidupan masyarakat yang tidak bisa dihilangkan dan bahkan sudah menjadi keharusan untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal adalah suatu kebiasaan yang terpolakan sehingga budaya lokal tersebut harus tetap dilaksanakan karena bersifat turun temurun.

Karawang merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah provinsi Jawa Barat. Karawang memiliki kebudayaan yang berlatarkan budaya sunda, sama seperti kebanyakan daerah yang ada di Provinsi Jawa Barat. Ada yang membedakan antara budaya lokal di Desa Mulyasari Kabupaten Karawang dengan daerah lain di Provinsi Jawa Barat yang berlatarkan sunda lainnya. Hanya Desa Mulyasari saja yang mewakili Provinsi Jawa Barat dalam menggerakkan ekosistem budaya di daerahnya hingga mendapatkan penghargaan dari Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan dan Kemendikbudristek.

Salah satu program untuk mempertahankan budaya lokal di Desa Mulyasari Kabupaten Karawang yaitu program Mulyasari Samakta. Samakta berasal dari singkatan Bahasa Sunda “Sarasa Bumela Ka Rahayat Jeung Nagara” yang artinya satu rasa berbakti kepada rakyat dan negara. Program ini merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali kebiasaan atau budaya yang hampir punah. Pada program Mulyasari Samakta diadakan beberapa kegiatan seperti ruwatan, festival dongdang, lisungan dan perlombaan permainan anak tradisional seperti bermain karet, kelereng, gangsing dan sejenisnya.

Program Mulyasari Samakta merupakan kegiatan yang menjadi agenda rutin setiap tahun di wilayah Desa Mulyasari Kabupaten Karawang. Bahkan akan diturunkan kepada generasi penerus seperti anak-anak dan remaja sekitar agar mereka tetap dapat mengenali budaya-budaya lokal serta dapat mempertahankannya agar tidak punah termakan zaman yang semakin canggih. Tujuan program pemajuan kebudayaan desa adalah membuka akses informasi, akses jaringan dan pasar bagi masyarakat desa. Selain itu, program ini juga

bertujuan sebagai wadah ekspresi serta membuka ruang-ruang budaya yang selama ini sudah banyak dilakukan masyarakat desa.

Berdasarkan wawancara awal sebelum penelitian, partisipasi di Desa Mulyasari Kabupaten Karawang umumnya di dominasi oleh para sesepuh kampung karena para pemuda pemudi selaku generasi penerus cenderung kurang peduli dalam melestarikan kebudayaan lokalnya. Minat mereka untuk mempelajarinya kurang dan mereka lebih tertarik untuk mempelajari budaya asing. Kurangnya minat tersebut disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan kesadaran dalam diri untuk melestarikan budaya warisan leluhurnya. Selain itu, perkembangan zaman dan teknologi pun sangat berdampak terhadap partisipasi generasi muda dalam melestarikan kebudayaan.

Berlandaskan penjelasan tersebut, penulis ingin meneliti lebih dalam tentang partisipasi masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal. Penelitian ini diangkat dengan beberapa permasalahan seperti faktor yang mendorong partisipasi masyarakat terutama generasi muda dalam melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan program Mulyasari Samakta mampu memberikan dampak positif dalam melestarikan budaya lokal agar dikenal oleh masyarakat nusantara dan membantu salah satu tujuan pembangunan dalam bidang sosial budaya yaitu menyejahterakan masyarakat dengan melakukan berbagai usaha pembangunan dan perubahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan uraian yang dikemukakan pada latar belakang maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja program Mulyasari Samakta dalam mempertahankan budaya lokal di Desa Mulyasari Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana bentuk partisipasi warga masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal melalui program Mulyasari Samakta di Desa Mulyasari Kabupaten Karawang?
3. Apa saja faktor yang mendorong partisipasi warga masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal di Desa Mulyasari Kabupaten Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja program Mulyasari Samakta dalam mempertahankan budaya lokal di Desa Mulyasari Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi warga masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal di Desa Mulyasari Kabupaten Karawang.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendorong partisipasi warga masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal di Desa Mulyasari Kabupaten Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni kegunaan teoritis dan praktis. Penjelasan mengenai kegunaan penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perluasan pemikiran, menambah mazhab pengetahuan ilmu sosiologi khususnya yang berkaitan dengan kajian ilmu sosiologi dan budaya serta yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan desa tanggap budaya

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini manfaat akademis dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan terkikisnya budaya lokal dan mendorong generasi muda untuk melestarikan setiap kebudayaan lokal daerahnya.
2. Bagi pemerintah desa penelitian ini diharapkan mampu mewujudkan salah satu tujuan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan desa yaitu desa tanggap budaya dan memperkuat kebudayaan nasional.

1.5 Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan oranglain. Hal ini juga berhubungan dengan sifat manusia yang dinamis, selalu bergerak dan mengalami perubahan baik secara lambat maupun cepat. Perubahan dari setiap tindakan manusia menghasilkan pola-pola kebudayaan tertentu. Dengan akal dan budi manusia berusaha terus menciptakan benda-benda baru atau kebiasaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya

terbentuk dari berbagai unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa serta karya seni. Budaya mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, banyak dari sekelompok orang cenderung menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang perlu diwariskan secara genetis.

Mempertahankan dan melestarikan kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama. Keberadaan kebudayaan yang ada di daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Masyarakat lokal dan pemerintah perlu berkolaborasi untuk memajukan budaya lokal suatu daerah karena kebudayaan merupakan warisan dari leluhur yang tidak ternilai harganya. Maka dari itu, sudah selayaknya kita melestarikannya sebagai wujud penghargaan kepada mereka. Untuk melestarikan sebuah kebudayaan diperlukan partisipasi dari seluruh masyarakat hingga pemerintah.

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam mengambil peran atau bagian untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Hal ini menunjukkan adanya unsur keterlibatan dari dalam suatu kegiatan. Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggung jawaban bersama.

Partisipasi masyarakat berarti masyarakat ikut serta, yaitu mengikuti dan menyertai pemerintah karena kenyataannya pemerintahlah yang sampai dewasa ini merupakan perancang, penyelenggara, dan pembayar utama dalam

pembangunan. Masyarakat diharapkan dapat ikut serta, karena di selenggarakan dan dibiayai utama oleh pemerintah itu dimaksudkan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat sendiri, untuk rakyat banyak.

Program Mulyasari Samakta merupakan salah satu bentuk dari partisipasi kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah. Pemuda, masyarakat hingga tokoh agama mendukung upaya pemerintah desa untuk menghidupkan kembali kebiasaan atau budaya yang hampir punah melalui program Mulyasari Samakta. Masyarakat semangat dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan tahunan yang ada dalam program tersebut seperti contohnya hajatan bumi tiga hari tiga malam di kantor desa.

Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku. Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Max Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak.

Berdasarkan konsep tersebut Weber mengemukakan bahwa individu melakukan tindakan yang berdasarkan tindakan atas pengalaman, persepsi dan pemahaman atas objek yang dapat menstimulus atau situasi tertentu. Sesuatu tidak akan menjadi sesuatu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Ilmu rasionalitas dipahami sebagai individu yang menjadi agen akan

selalu berusaha untuk menggunakan yang diterima dalam aktivitas produktif dan hubungan pertukaran serta menganggap keteraturan sosial adalah “resultan” kompleks dari tindakan individu.

Pertama, tindakan tradisional, menurut teori ini bahwa pembentukan kebiasaan sudah mengakar secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Pada proses pembiasaan masyarakat Desa Mulyasari terutama generasi muda memiliki konsep bahwa partisipasi masyarakat dalam program Mulyasar Samakta telah di lestarikan oleh generasi mereka sebelumnya, sehingga mereka melestarikan kembali.

Kedua, teori tindakan afektif berhubungan dengan kondisi emosional masyarakat. Peneliti mengetahui sikap emosioanal dapat mempengaruhi kondisi masyarakat dan beberapa memiliki kondisi yang beragam. Masyarakat merasa terpaksa melestarikan karena mereka dalam keadaan tertentu mereka malas, tetapi ada diantara mereka merasa bahagia karena mereka melakukan itu atas dasar menghargai apa yang nenek moyang berikan. Hal yang beragam ini lah yang mendorong mereka kembali melestarikan program Mulyasari Samakta meski kondisi emosionalnya tidak sama seperti kondisi perilakunya.

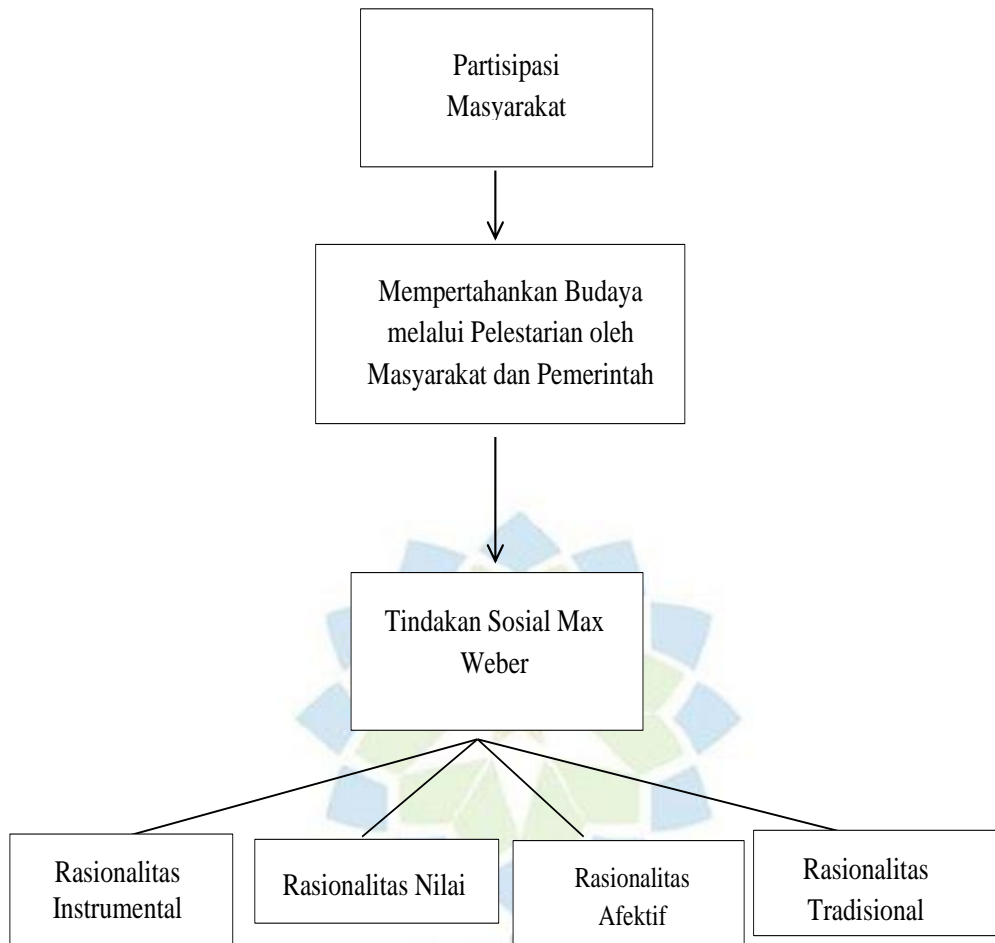
Ketiga, rasional instrumentalis. Masyarakat Desa Mulyasari menyadari pentingnya melestarikan program Mulyasari Samakta mampu melaksanakan apa yang menjadi tujuannya dengan mengikuti kebiasaan tersebut.

Keempat, tipe rasionalitas nilai berdasarkan pada nilai yang diambil oleh para pelaku. Diantranya para pencari nilai itu adalah agar tempat tinggalnya lebih

dikenal oleh kancah nasional melalui kebudayaannya salah satunya yaitu dengan program Mulyasari Samakta.

Pada teori Weber ini, adanya pergeseran keyakinan, motivasi dan tujuan pada diri anggota masyarakat yang memberi isi dan bentuk kelakuannya. Pada proses pembiasaan melestarikan kebudayaan muncul keyakinan yang kuat akibat hal-hal yang telah dipercayai oleh peserta didik sehingga mereka dapat secara yakin melakukan pembiasaan, namun ada dari beberapa indikasi beberapa motif peserta didik dalam kegiatan tersebut akan memicu aspek yang lain. Pelaku individualnya mengarahkan harapan berupa kebiasaan umum bagi mereka sehingga mereka menganggap bahwa melestarikan kebudayaan akan membawa dampak besar bagi kehidupan mereka.





Gambar 1. Skema Konsep Pemikiran